



Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa

Vol. 2 No.2 ,(2025) 1281 - 1290

Available online at: <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JRM>

E: ISSN : 3062-7931

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS XII SMK NEGERI 1 TANJUNG PURA

Bunga¹, Ahmad Sanusi Luqman², Nurmisdaramayani³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email : bunga1411@gmail.com¹, ahamadsanusi@gmail.com², nurmisdaramayani@gmail.com²

Abstract :

This research is motivated by the low critical thinking skills of students. Learning is more teacher-centered and provides little opportunity for students to engage in critical thinking. Teachers only occasionally give questions that require students to think and seek answers independently. The purpose of this study is to describe the implementation and improvement of students' critical thinking skills in Islamic Education (PAI) subjects using the problem-solving learning model. The research method used is Classroom Action Research (CAR), adapting the model developed by Subarsimi Arikunto, conducted in two cycles at a vocational high school in Tanjung Pura. The research subjects were 35 Grade XII students. The CAR was carried out by applying the problem-solving learning model, which consists of five stages: orienting students to the problem; organizing students for learning; assisting individual or group investigations; developing and presenting works; and analyzing and evaluating the problem-solving process. The indicators of critical thinking skills measured in this study include: identifying problems; gathering necessary information; finding ways to solve problems; using clear language; applying logical reasoning; and drawing conclusions. The results of the study showed that the percentage of critical thinking indicators in the pre-cycle was only 45.14%. In cycle I, the percentage of completeness reached 52.72%, while in cycle II, it increased to 74.73%. Thus, it can be concluded that there was a significant improvement in the critical thinking skills of Grade XII students through the implementation of the problem-solving learning model in Islamic Education (PAI) at SMK Negeri 1 Tanjung Pura.

Keywords : *critical thinking, problem-solving model*

Abstrak :

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran lebih berpusat pada guru dan kurang memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis. Guru hanya sesekali memberikan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir dan mencari jawaban sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem solving*). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan mengadaptasi model yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto yang dilaksanakan dalam dua siklus di salah satu sekolah menengah kejuruan di Tanjung Pura. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII sebanyak 35 orang. PTK dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran problem solving yang terdiri dari lima tahapan, yaitu: mengarahkan siswa pada masalah/orientasi masalah; mengorganisir siswa untuk belajar; membantu penyelidikan individu/kelompok; mengembangkan dan menyajikan karya; serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Indikator kemampuan berpikir kritis yang diukur

dalam penelitian ini meliputi: mengidentifikasi masalah; mengumpulkan informasi yang diperlukan; menemukan cara untuk mengatasi masalah; menggunakan bahasa yang jelas; menggunakan alasan yang logis; dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase indikator keterampilan berpikir kritis pada pra siklus hanya 45,14%. Pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan sebesar 52,72%. Sedangkan pada siklus II diperoleh persentase indikator berpikir kritis 74,73%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang baik dalam keterampilan berpikir kritis kelas XII dengan model *problem solving* pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 1 Tanjung Pura

Kata Kunci: *berpikir kritis, model problem solving*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. (Rahman, 2022)

Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat yang baik dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Pembelajaran disuatu lembaga pendidikan merupakan realisasi dari perwujudan undang-undang nasional.

Tujuan pendidikan adalah tercapainya hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan berpikir peserta didik. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, pendidik diharapkan memberikan rangsangan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan aset penting bagi setiap peserta didik, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang timbul dalam kehidupan mereka. Menurut Lipman yang dikutip oleh Adhitya Rahardhian dalam jurnal *Kajian Kemampuan Berpikir Kritis*, mengatakan bahwa berpikir kritis berkaitan dengan pertumbuhan kognitif dan tanggung jawab intelektual serta percaya bahwa kemampuan untuk selalu mengoreksi diri ialah salah satu bagian penting dari berpikir kritis. (Rahardian, 2022)

Berdasarkan hasil pra survei di SMK Negeri 1 Tanjung Pura, permasalahan yang berkaitan dengan pelajaran PAI yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik masih dikategorikan rendah. Metode pembelajaran yang masih dominan digunakan adalah ceramah, tanya jawab dan penugasan. Siswa hanya menerima materi melalui buku pegangan yang diberikan oleh guru. Setelah guru selesai menjelaskan materi, siswa langsung mengerjakan soal-soal yang

terdapat di buku pegangan tersebut. Hal ini menyebabkan jawaban yang diberikan oleh siswa hanya berasal dari buku pegangan dan terkesan seperti menyalin kembali. Hal ini tentu menjadi masalah karena pembelajaran seharusnya membuat siswa aktif dan memiliki kemampuan berpikir kritis, terutama dengan materi-materi yang sulit dipahami.

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya model pembelajaran inovatif, peserta didik dilibatkan secara aktif dan bukan hanya dijadikan sebagai objek. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada pendidik, tetapi pada peserta didik dan pendidiklah yang memfasilitasi siswa untuk belajar sehingga mereka lebih leluasa untuk belajar. Salah satu pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah yang menekankan pada suatu masalah, yaitu dengan model pembelajaran *problem solving*. Model pembelajaran *problem solving* dapat memperluas proses berpikir peserta didik, karena model *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menarik kesimpulan.

Menurut Moffit yang dikutip oleh Ajeng Rahmi menyatakan bahwa model pembelajaran *problem solving* adalah suatu model yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam eksplorasi, observasi, eksperimen, investigasi, dan pemecahan masalah, mengintegrasikan keterampilan dan konsep dasar dari berbagai area konten. (Pinahayu, 2017) Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif dan komunikatif dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, model *problem solving* juga memfasilitasi siswa untuk mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi nyata atau konteks yang relevan, meningkatkan pemahaman dan aplikasi konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah bentuk penelitian reflektif yang melibatkan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Tujuan PTK adalah untuk memperbaiki mutu dan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru, meningkatkan kinerja pembelajaran, menemukan solusi atas masalah pembelajaran yang terjadi di kelas agar pembelajaran menjadi lebih bermutu, serta menumbuhkan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini mengikuti 2 siklus, sebelum dilaksanakan siklus 1 maka peneliti terlebih dahulu melakukan tahap pra siklus. Pada tahap ini, peneliti yang sekaligus sebagai guru PAI belum menerapkan model pembelajaran *problem solving*, namun peneliti akan memberikan *pre test* kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas XII. Penelitian ini mengikuti 2 siklus dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto.

Setiap siklus terdiri dari empat tahapan kegiatan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berikut adalah model yang digunakan dalam penelitian ini.

Metodologi penelitian ini menekankan pada keterlibatan aktif peneliti di lapangan. Peneliti berperan sebagai pengajar, pelaksana, perencana, pengumpul data, penganalisis, serta pelapor hasil penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti dibantu oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan rekan sejawat untuk mencatat berbagai peristiwa penting selama proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMK Negeri 1 Tanjung Pura, tepatnya pada mata pelajaran PAI kelas XII yang berlokasi di Jl. Tengku Amir Hamzah RT.04/RW.04, Pekan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Sekolah ini berstatus negeri, berakreditasi B, dan memiliki jenjang pendidikan menengah kejuruan. Subjek penelitian adalah 35 siswa kelas XII, terdiri atas 33 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup guru PAI, siswa, serta hasil tes dan angket. Teknik pengumpulan data meliputi empat metode, yaitu tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa melalui pre-test dan post-test. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Wawancara digunakan guna menggali lebih dalam kendala dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti catatan wawancara, nilai PAI, serta foto kegiatan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan dua pendekatan, yakni analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil tes dianalisis dengan metode statistik deskriptif menggunakan perhitungan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan siswa. Sementara itu, data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan aktivitas serta respons siswa selama proses pembelajaran. Analisis data dilakukan secara sistematis untuk menghubungkan antara teori dan praktik dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan Tindakan Pra Siklus

Peneliti memberikan tes awal (*pretest* pra siklus) yang terdiri dari soal uraian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menganalisis permasalahan secara mendalam, mereka hanya menyalin jawaban dari buku tanpa memberikan argumentasi logis. Dari 35 siswa, hanya sekitar 10 siswa (28,57%) yang mampu mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70, sementara 25 siswa (71,43%) lainnya masih berada di bawah KKM.

**Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis
Pra Siklus**

No	Indikator	Jumlah	Persentase
1.	Kemampuan mengidentifikasi masalah	69	49,3%
2.	Menemukan sebab-sebab kejadian peristiwa	63	45%
3.	Menilai dampak dari kejadian peristiwa	64	45,71%
4.	Memprediksi dampak lanjut	56	40%
5.	Merancang sebuah solusi berdasarkan masalah	64	45,71%

Berdasarkan data di atas, persentase ketuntasan siswa pada pra siklus adalah 45,14%. Nilai ini masih jauh dari target yang diharapkan, yaitu minimal 70% siswa mencapai KKM. Selain tes, hasil wawancara singkat dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka merasa pembelajaran PAI kurang menarik karena metode yang digunakan monoton. Siswa juga mengaku kesulitan untuk berpikir kritis dalam memahami materi karena jarang diberi kesempatan berdiskusi atau menyelesaikan masalah nyata.

2. Kegiatan Tindakan Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini, persiapan dan perencanaan metode pembelajaran Problem Solving dilakukan. Berikut adalah langkah-langkah perencanaan yang diterapkan pada siklus I:

- a) Peneliti menyusun modul ajar yang mencakup serangkaian kegiatan pembelajaran menggunakan metode *Problem Solving*, yang disesuaikan dengan materi pelajaran.
- b) Persiapan instrumen penelitian yang terdiri dari:
 - (1) Lembar observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik
 - (2) Angket respon peserta didik terhadap pembelajaran PAI menggunakan metode *Problem Solving*
 - (3) Catatan lapangan
 - (4) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), yang digunakan sebagai bahan diskusi
- c) Koordinasi dilakukan dengan guru sebagai kolaborator dan teman sejawat, yakni mahasiswa.
- d) Memberikan pelatihan kepada teman sejawat yang bertindak sebagai pengamat.

b. Tindakan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2025, pukul 08.00 – 10.30 wib, berdasarkan roster pelajaran yang telah ditetapkan sekolah. Sebelum kegiatan berlangsung, peneliti terlebih dahulu berkonsultasi dengan guru mata pelajaran PAI selaku pengamat tentang prosedur pengamatan yang akan dilaksanakan saat pelaksanaan proses pembelajaran dengan model *problem solving*. Dalam hal ini, peneliti memberikan dan menerangkan apa-apa saja yang akan di nilai dalam aktivitas siswa.

c. Hasil Tindakan Siklus I

Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 1

No	Indikator	Rata-Rata	Persentase
1.	Kemampuan mengidentifikasi masalah	75	53,6%
2.	Menemukan sebab-sebab kejadian peristiwa	69	49,3%
3.	Menilai dampak dari kejadian peristiwa	88	62,85%
4.	Memprediksi dampak lanjut	70	50%
5.	Merancang sebuah solusi berdasarkan masalah	67	47,85%

- 1) Berdasarkan tabel 2, disimpulkan bahwa belum terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I. Ini menunjukkan bahwa kriteria yang telah ditetapkan belum tercapai. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi, dan hal ini tentu berdampak pada kemampuan berpikir kritis mereka. Dari lima indikator yang telah ditetapkan, hanya indikator mengidentifikasi masalah yang telah mencapai kriteria yang ditentukan. Selama kegiatan diskusi atau presentasi, peserta didik juga belum mampu secara efektif mengemukakan pendapat mereka.
- 2) Dari hasil analisis tabel 2 ditemukan bahwa persentase tertinggi dari kemampuan berpikir kritis adalah 62,85%, terjadi pada Menilai dampak dari kejadian peristiwa. Sebaliknya, aspek dengan persentase kemampuan berpikir kritis terendah adalah Merancang sebuah solusi berdasarkan masalah, dengan persentase sebesar 47,85%
- 3) Rata rata persentase indikator berpikir kritis ialah 52,72%

d. Refleksi

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan dan hasil tindakan pada siklus I, teridentifikasi beberapa poin positif dan negatif yang memerlukan perbaikan pada siklus II, sebagai berikut:

- (1) Peserta didik menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran dengan metode *Problem Solving*.
- (2) Masih terdapat kecenderungan peserta didik untuk bersikap pasif dalam kegiatan diskusi dan presentasi.
- (3) Masih ada kecenderungan peserta didik untuk menjadi terlalu ramai sendiri.
- (4) Belum terdapat peserta didik yang aktif dalam mengajukan pertanyaan saat sesi presentasi.
- (5) Peserta didik masih sering menggunakan cara 'contek-contekan' saat mengerjakan

Untuk mengatasi beberapa kekurangan yang teridentifikasi pada siklus I, beberapa solusi telah dirumuskan agar permasalahan serupa tidak terulang di siklus II, yaitu:

- (1) Mendorong peserta didik untuk aktif bertanya selama sesi presentasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pemikiran.
- (2) Melakukan pemantauan secara aktif terhadap kegiatan diskusi setiap kelompok.
- (3) Memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berpartisipasi dalam sesi tanya jawab atau memberikan tanggapan terhadap jawaban dari kelompok lain.

3. Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Pembelajaran PAI pada siklus II merupakan perbaikan dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus sebelumnya. Berdasarkan refleksi hasil dari siklus I, dilakukan peningkatan baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pada siklus II. Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran siklus II antara lain:

- 1) Penyusunan modul sebagai pedoman bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran *Problem Solving*.
- 2) Persiapan LKPD sebagai materi diskusi.
 - a) Penyusunan instrumen penelitian
 - b) Koordinasi dengan guru mata pelajaran PAI.
 - c) Penyelenggaraan pelatihan bagi rekan sejawat.

Berdasarkan masalah yang muncul pada siklus I, peneliti dan guru PAI menambahkan perencanaan tambahan untuk pembelajaran siklus II sebagai berikut:

- 1) Peningkatan manajemen kelas dengan pendekatan yang lebih tegas.
- 2) Monitoring aktif terhadap kegiatan diskusi di setiap kelompok.

- 3) Memberikan penghargaan kepada peserta didik yang aktif dalam menyampaikan pendapat.

b. Tindakan

Siklus II berlangsung selama satu pertemuan yaitu selama 3 jam pelajaran. Guru melakukan apersepsi dengan bertanya apakah ada permasalahan di sekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik, yang diikuti dengan beberapa tanggapan. Guru kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran dan mendistribusikan LKPD untuk didiskusikan di kelompok-kelompok. Selama diskusi, guru mengamati dan membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan.

c. Hasil Tindakan Siklus II

Tabel 3. Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus II

No	Indikator	Rata-Rata	Persentase
1.	Kemampuan mengidentifikasi masalah	100	71,43%
2.	Menemukan sebab-sebab kejadian peristiwa	95	67,86%
3.	Menilai dampak dari kejadian peristiwa	111	79,3%
4.	Memprediksi dampak lanjut	101	72,14%
5.	Merancang sebuah solusi berdasarkan masalah	116	82,9%

Setelah melaksanakan perbaikan pada siklus II, hasil observasi menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Saat berdiskusi, mereka aktif dalam menyampaikan pendapat, baik untuk memecahkan masalah maupun menganalisis situasi. Mereka mampu mengevaluasi dampak dari suatu peristiwa dan meramalkan konsekuensi yang mungkin terjadi. Capaian indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik telah mencapai standar yang ditetapkan, yakni mencapai 74,73%

d. Refleksi

Setelah mengevaluasi pelaksanaan dan hasil tindakan pada siklus II, peneliti melakukan refleksi terhadap data yang diperoleh. Berdasarkan pengamatan, beberapa hasil diperoleh sebagai berikut:

- a) Pembelajaran PAI pada siklus II menunjukkan kemajuan, dengan peserta didik yang lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

- b) Penggunaan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran PAI pada siklus II berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

KESIMPULAN

1. Penerapan model *problem solving* di kelas XII SMK Negeri 1 Tanjung Pura dengan materi Musibah dilakukan berdasarkan modul ajar. Model pembelajaran *problem solving* diterapkan melalui langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, diskusi kelompok, penyusunan kelompok dan presentasi hasil. Model ini membuat siswa lebih aktif, terlibat dalam diskusi, serta terbiasa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Hasil pengamatan menunjukkan partisipasi siswa dalam diskusi meningkat dari siklus I ke siklus II.
2. Sebelum diterapkannya model *problem solving* pada mata pelajaran PAI di kelas XII SMK Negeri 1 Tanjung Pura, keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari persentase capaian indikator berpikir kritisnya sebesar 45,14%, nilai ini masih jauh dari target yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena guru masih menggunakan model pembelajaran yang monoton yang membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk menyatakan pendapat. Dalam hal ini siswa masih berada di bawah indikator keberhasilan dan ingin diadakannya perubahan.
3. Meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa kelas XII SMK Negeri 1 Tanjung Pura pada mata pelajaran PAI dengan menerapkan model *problem solving* dapat dilihat pada siklus I dan siklus II. Adapun penelitian pada siklus I diperoleh persentase pencapaian indikator berpikir kritis hanya 52,72%. Pada siklus II, kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan signifikan mencapai 74,73%. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis alternatif solusi, menggunakan penalaran logis, dan menarik kesimpulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak Institut Jam'iyah Mahmudiyah Jam'iyah yang telah memberikan kesempatan peneliti melakukan penelitian ini serta terimakasih kepada pihak penerbit jurnal kajian dan riset mahasiswa yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

REFERENSI

- Azizah, H. (2021). Critical Thinking Skills of Male and Female Students Senior High School in IPA Program. *phenomenon*.

- Evi, T., & Indarini, E. (2021). Meta Analisis Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Ilmu Pendidikan*.
- Rahardian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat. *Filsafat Indonesia*, 90.
- Rahman. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa*, 2.
- Sanjaya, W. (2003). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Setiani, A., & Priansa, D. J. (2018). *Manajemen Siswa dan Model Pembelajaran: Cerdas, kreatif dan Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugianto, R. (2020). Meta-Analisis: Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP pada Pembelajaran IPA-Fisika. *Geliga Sains*.